



**ALIH WAHANA NOVEL KE FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR*
TUNTAS: TINJAUAN ALUR, TOKOH, DAN LATAR CERITA**

OLEH
ACHMAD AFFANDI
NPM 217.01.07.1.102



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
MARET 2024
ALIH WAHANA NOVEL KE FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR*
TUNTAS: TINJAUAN ALUR, TOKOH, DAN LATAR CERITA



**ALIH WAHANA NOVEL KE FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS*
DIBAYAR TUNTAS: TINJAUAN ALUR, TOKOH, DAN LATAR CERITA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH
Achmad Affandi
NPM 217.01.07.1.102

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
MARET 2024

ABSTRAK

Affandi, Achmad. 2024. *Alih Wahana Novel Ke Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas: Tinjauan Alur, Tokoh, Dan Latar Cerita*. Skripsi, Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M. Pd.; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci: alih wahana, novel, film

Alih wahana merupakan pengubahan karya sastra ke bentuk karya sastra lain. Salah satu dari bentuk alih wahana yaitu pengubahan karya sastra tulis menjadi karya visual. Proses itu juga dapat disebut pelayarputihan. Dalam proses pengalihwahanaan karya sastra tulis menjadi visual terdapat tiga kategori pengubahan yaitu, 1) pengurangan yang berarti penghilangan atau pemotongan beberapa hal yang ada di novel ketika akan divisualisasikan ke dalam bentuk film, 2) penambahan yang berarti bertambahnya beberapa hal dalam film yang tidak ada pada novel, dan 3) pengubahan bervariasi yang berarti terjadinya pengubahan dalam beberapa hal yang ada pada novel dan film. Hal-hal yang dapat terpengaruh dari proses pengalihwahanaan ini meliputi unsur-unsur novel seperti alur, tokoh, latar, tema, dan lain sebagainya. Mengingat terbatasnya durasi film yang ditayangkan membuat banyak hal yang harus dilakukan agar apa yang divisualisasikan dalam film tetap memiliki hubungan dengan yang ada pada novel. Salah satu bentuk alih wahana yang terjadi adalah novel dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan yang mengalami proses pelayarputihan menjadi film dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin. Dari proses pengalihwahanaan tersebut akan dibahas mengenai pengubahan tiga unsur yaitu alur, tokoh, dan latar.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengubahan tiga unsur pada proses pengalihwahanaan dalam novel dan film dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan pengalihwahanaan yang terjadi pada alur, 2) mendeskripsikan pengalihwahanaan yang terjadi pada tokoh, dan 3) mendeskripsikan pengalihwahanaan yang terjadi pada latar. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersumber pada teks karya sastra novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin, secara terfokus dan sistematis. Penelitian ini merupakan pendekatan yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya menuju pada pengalihwahanaan antara novel dan film yang berfokus pada alur,

tokoh, dan latar. Hasil penelitian yang didapat hendak dideskripsikan dalam wujud kata-kata atau kalimat secara tertulis. Analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis novel dan film berdasarkan alur, tokoh, dan latar pada novel dan film. Untuk mendapatkan data yang relevan pada penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi, kecukupan referensi, dan pemeriksaan rekan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian pengalihwahaan pada novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan bahwa 1) pada alur terdapat 18 bagian cerita yang mengalami pengurangan, 15 bagian cerita yang ditambahkan, dan 17 bagian cerita yang mengalami perubahan bervariasi, 2) pada tokoh terdapat 16 tokoh yang mengalami pengurangan, 4 tokoh yang ditambahkan, dan 8 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi, 3) pada latar terdapat 14 latar yang mengalami pengurangan, 10 latar yang ditambahkan, dan 9 latar yang mengalami perubahan bervariasi. Perubahan ekranisasi yang terjadi tidak membuat film memiliki cerita yang berbeda dengan novel, bahkan dengan adanya perubahan tersebut membuat film menjadi memiliki karakteristik yang berbeda meskipun memiliki cerita yang sama dengan novelnya.

Berdasarkan pengalihwahaan ini dapat disimpulkan jika proses pengurangan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara garis besar ditujukan untuk mempersingkat durasi film dengan alasan pengurangan itu tidak mempengaruhi jalan cerita. Selain itu, pengurangan alur ini ditujukan untuk membuat jalan cerita baru dalam film sehingga bagian-bagian novel yang tidak memiliki pengaruh dalam cerita tersebut dapat dihilangkan. Kemudian mengenai penambahan alur dilakukan untuk melengkapi cerita yang disajikan. Lalu perubahan bervariasi alur ditujukan untuk tetap memberikan penggambaran mengenai bagian penting alur pada novel ke dalam bentuk film. Perubahan ini salah satunya karena ingin memudahkan proses pembuatan film, dan juga mengenai banyaknya adegan vulgar pada novel mengharuskan sutradara untuk mengubah adegan itu agar tetap dapat divisualisasikan dalam film. Selanjutnya, pada pengurangan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa alur dalam novel sehingga terjadi pengurangan tokoh. Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti alur yang ditambahkan dalam film sehingga terdapat beberapa tokoh yang ditambahkan ke dalam alur tambahan tersebut atau mungkin juga karena tokoh tersebut menggantikan peran tokoh yang hilang. Adapun untuk perubahan bervariasi juga dilakukan dengan penyesuaian jalan cerita yang telah dibangun oleh sutradara, selain itu juga melihat seperti apa aktor yang memerankan tokoh-tokoh tersebut. Dan yang terakhir pada pengurangan latar dalam film dilakukan karena tidak semua alur dalam film menampilkan semua latar yang ada dalam novel. Ada beberapa latar yang tidak ditampilkan dalam film selama latar tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang disajikan. Penambahan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film karena ada beberapa cerita tambahan dalam film yang memunculkan latar

tempat cerita itu berlangsung. Adapun untuk pengubahan bervariasi latar juga dilakukan dengan memilih bagaimana latar itu tetap mendukung jalannya cerita namun mudah dilakukan ketika proses produksi. Selain itu pengubahan latar ini juga dapat memiliki penjelasan tambahan yang disampaikan secara tidak langsung.



ABSTRACT

Affandi, Achmad. 2024. Adaptation of the Novel into Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas": A Study on Plot, Characters, and Setting. Undergraduate Thesis, Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M. Pd.; Advisor II: Helmi Wicaksono, S. Pd., M. Pd.

Keyword: adaptation, novel, film

Adaptation is the transformation of literary works into other forms of literature. One type of adaptation is the transformation of written literary works into visual works. This process is also known as "filming." In the process of adapting written literary works into visual forms, there are three categories of changes: 1) reduction, which means removing or cutting out certain elements from the novel when visualized into a film, 2) addition, which means adding certain elements in the film that are not present in the novel, and 3) variation, which means making changes to certain elements present in both the novel and the film. Elements affected by this adaptation process include plot, characters, setting, theme, and so on. Considering the limited duration of films, many adjustments need to be made to ensure that what is visualized in the film remains related to the novel. One example of adaptation is the novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" by Eka Kurniawan, which was transformed into a film with the same title by Edwin. This adaptation process will discuss changes in three elements: plot, characters, and setting.

This research aims to identify changes in these three elements during the adaptation process in the novel and film titled "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." Specifically, the objectives are 1) to describe the changes in the plot, 2) to describe the changes in the characters, and 3) to describe the changes in the setting. This study uses an approach based on the text of the literary work "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" by Eka Kurniawan and the film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" by Edwin, in a focused and systematic manner. This study employs a qualitative descriptive analysis approach. The analysis focuses on the adaptation between the novel and the film, concentrating on the plot, characters, and setting. The results are described in written words or sentences. Data analysis involves analyzing the novel and film based on the plot, characters, and setting in both the novel and the film. To obtain

relevant data, techniques such as triangulation, reference adequacy, and peer examination through discussion are used.

The results of the adaptation analysis in the novel and film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" show that 1) in terms of plot, there are 18 parts of the story that were reduced, 15 parts that were added, and 17 parts that underwent variation, 2) in terms of characters, 16 characters were reduced, 4 characters were added, and 8 characters underwent variation, and 3) in terms of setting, 14 settings were reduced, 10 settings were added, and 9 settings underwent variation. The changes in the adaptation did not make the film's story different from the novel, but these changes gave the film a different characteristic even though it had the same story as the novel.

Based on this adaptation, it can be concluded that the plot reduction process in visualizing it into film is generally aimed at shortening the film's duration without affecting the storyline. The addition of the plot is done to complement the presented story. Meanwhile, plot variation is intended to still provide a depiction of important parts of the plot in the novel into the film form. These changes are made to facilitate the film-making process and to adapt many of the novel's vulgar scenes to be visualized in the film. Furthermore, the reduction of characters follows the film's plot, which does not show several plots in the novel, thus reducing characters. The addition of characters is also done by following the added plot in the film, adding characters into the additional plot or possibly replacing the role of missing characters. The variation in characters is adjusted to the storyline built by the director, and also to the actors portraying these characters. Lastly, the reduction in settings in the film occurs because not all plots in the film display all the settings in the novel. Some settings are not shown in the film as long as they do not affect the storyline. The addition of settings follows the film's plot, which includes additional stories requiring new settings. The variation in settings is chosen to support the storyline while being practical during production.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan diuraikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Uraian lebih lanjut pada bab pertama adalah sebagai berikut:

1.1 Konteks Penelitian

Pengubahan bentuk karya sastra sering dilakukan oleh para seniman, salah satunya alih wahana novel ke film. Banyak sutradara yang membuat film dari sebuah novel. Pada umumnya, novel-novel tersebut dipilih dari novel *bestseller*. Hal ini yang membuat sutradara tertarik melakukan pengalihwahanaan. Selain untuk mendapatkan keuntungan, juga untuk meraih penonton sebanyak-banyaknya. Proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan, pengurangan, maupun perubahan jalan ceritanya. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika.

Perkembangan sastra saat ini berjalan secara dinamis. Salah satu tanda perkembangan sastra adalah aktivitas adaptasi karya sastra. Membahas karya sastra tentu akan terikat pada beberapa jenis karya sastra lainnya, seperti novel, syair, puisi, drama, dan film (Ambarwati dkk, 2022). Damono (2018:105) menyebutkan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Jenis kesenian apa pun bisa dijadikan film, misalnya tari, nyanyian, sastra, drama, dan bahkan lukisan. Alih wahana pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari hubungan-hubungan antar media. Beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan atau hasil alih wahana adalah ekranisasi, musikalisasi, dan dramatisasi.

Pada salah satu bentuk alih wahana, perubahan karya sastra dari novel menjadi film berpengaruh juga dengan berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar *audio-visual*. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran dilakukan dengan menggunakan media tulis atau menggunakan kata-kata, maka di dalam film semua diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Proses perubahan karya sastra dari novel menjadi film dijumpai oleh skenario. Skenario adalah naskah tertulis untuk sebuah film. Dalam proses

mengubah novel menjadi film, tidak semua cerita dalam novel dapat difilmkan (Ambarwati dkk, 2022).

Pembahasan mengenai pengalihwahanaan, khususnya novel yang difilmkan menarik untuk dilakukan. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian harapan penonton ketika novel yang telah dibaca dan digambarkan dengan imajinasi mereka disajikan dengan bentuk visualisasi yang dilakukan oleh sutradara. Hal tersebut dapat saja disebabkan karena penonton yang hanya memiliki penggambaran sesuai dengan imajinasi mereka namun tidak melihat bagaimana proses pengalihwahanaan itu dilakukan. Padahal bisa saja sutradara telah melakukan pemvisualan novel ke dalam bentuk film dengan maksimal.

Di Indonesia, fenomena pengalihwahanaan novel ke film sudah terjadi sejak tahun 1930-an. Misalnya ekranisasi dari novel *Bunga Raos dari Cikembang* karya Kwee Tek Hoay yang juga disebut-sebut sebagai salah satu film bicara pertama yang dibuat di Hindia Belanda (Damono, 2018:112). Pada tahun 1976, *Cintaku di Kampus Biru* Karya Ashadi Siregar difilmkan oleh Ami Prijono. Karya dari Y. B. Mangunwijaya yang berjudul *Roro Mendut* juga difilmkan oleh Ami Prijono pada tahun 1984. Lalu Sjuman Djaya pada tahun 1975 memfilmkan karya Achdiat K. Mihardja yang berjudul *Atheis*.

Ada beberapa alasan mendasar bagi seorang pekerja film untuk mengangkat sebuah novel menjadi sebuah film. Damono (2018:127) menyebutkan dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Yang pertama adalah novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti. Yang kedua adalah pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar.

Pada proses transformasi, media yang digunakan berbeda, yaitu antara novel dan film. Alat utama dalam novel adalah kata-kata karena segala sesuatunya disampaikan dengan kata-kata yang nantinya akan ditransformasikan menjadi imajinasi para pembacanya. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Sedangkan pada film, alat utamanya

adalah gambar yang bergerak berkelanjutan. Alur, tokoh, latar, suasana, gaya yang tadinya berupa kata-kata kini harus diterjemahkan ke dunia *visual*. Perubahan juga terjadi saat proses penggarapannya di mana novel dikreasikan oleh seorang individu atau orang sedangkan film dikerjakan oleh satu kelompok individu atau orang. Oleh sebab adanya perubahan yang terjadi, pada umumnya penonton akan membanding-bandingkan antara film dengan novelnya.

Pengubahan dari novel ke film tersebut diharapkan akan memberikan dampak/pengaruh positif terhadap penonton. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari pesan pada film baik pesan moral, sosial dan agama, dapat tersampaikan dengan baik. Ketika pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik akan menimbulkan salah persepsi dan makna yang ditangkap oleh penonton. Untuk itu pada sebuah hasil transformasi perlu adanya interpretasi makna atau sebuah kesan yang ada pada sebuah film tersebut.

Pemutaran film pada umumnya dilakukan di bioskop. Selain itu juga dapat berupa rekaman yang diperjual-belikan untuk dapat mencakup lebih banyak penonton. Berkembangnya teknologi juga mempengaruhi proses penyebaran film. Saat ini terdapat pula berbagai *platform streaming* yang diakses secara daring, seperti Netflix, Disneyplus, Vidio, Hbogo dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih banyak lagi mendapatkan untung dan menjangkau penonton luar negeri. Seperti halnya film yang dibuat melalui proses ekranisasi yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dapat diakses di *platform streaming* Netflix. Film ini ditayangkan perdana pada segmen *Concorso internazionale* dalam ajang *Locarno Internasional Film Festival 2021* di Swiss pada bulan Agustus 2021 dan lima bulan setelahnya yaitu pada bulan Desember 2021 film ini rilis di bioskop Indonesia.

Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* menceritakan tentang Ajo Kawir, seorang jagoan yang tak takut mati. Hasratnya yang besar untuk bertarung didorong oleh sebuah rahasia, ia impoten. Ketika berhadapan dengan seorang petarung perempuan Tangguh bernama Iteung, Ajo babak belur hingga jungkir balik, dan dia jatuh cinta. Secara garis besar, film dan novel dengan judul yang sama ini memberikan kisah yang baru yaitu sebuah cerita tentang percintaan dari seorang laki-laki impoten.

Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan film ketiga yang diproduksi oleh Palari Films. Sebelumnya, pada tahun 2018 Palari Films juga memproduksi film dengan judul *Aruna dan Lidahnya* yang juga berasal dari novel karya Laksmi Pamuntjak. Kedua film tersebut disutradarai oleh sutradara yang sama yaitu Edwin. Karenanya, proses ekranisasi dari novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menjadi menarik untuk dikaji.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis proses alih wahana dari bentuk novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Eneste (1991: 60) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan dari novel ke layar lebar atau film akan menimbulkan proses penciptaan, penambahan dan juga perubahan variasi (Eneste, 1991: 61).

Penelitian ini relevan dengan jurnal yang ditulis oleh Umilia Rokhani dalam Jurnal Seminar Seni Media Rekam 2022, FSMR, ISI Yogyakarta tentang Komikalisasi Lagu *Putih* (Efek Rumah Kaca): Suatu Konsep Alih Wahana Dan Pemaknaanya. Penelitian ini membahas mengenai perubahan lagu Putih menjadi komik atau bisa disebut komikalisasi. Perubahan yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal memosisikan lirik lagu tersebut sebagai sumber sekaligus ide penciptaan karya alih wahananya dengan memodifikasi dan transformasi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang ditulis oleh Padmiani, dkk, mengenai Alih Wahana Cerita Rakyat *Momotaro* dari *Ehon* Menjadi *Kashi* dan *Anime*. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengalihwahanaan buku cerita bergambar menjadi lirik lagu dan juga animasi (*anime*). Pembahasan terbatas pada penciptaan dan perubahan bervariasi tanpa adanya penambahan pada unsur instrinsik dalam lirik lagu dan penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik dalam *anime*. Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai penciptaan karya sastra di Jepang secara garis besar dilakukan dengan menjadikan dua kategori, yaitu melalui penciptaan asli dari seorang pengarang serta pengadaptasian sebuah karya untuk menghasilkan karya baru.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh

peneliti menggunakan objek alih wahana ekranisasi pada tokoh, alur, dan juga latar novel dan film dengan judul yang sama yaitu *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan Edwin. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan alih wahana komikalisasi lagu *Putih* karya Efek Rumah Kaca dan alih wahana cerita rakyat *Momotaro* dari *Ehon* menjadi *Kashi* dan *Anime*. Di penelitian ini peneliti membahas tentang perubahan tokoh, alur, dan latar yang terjadi dalam novel ketika diubah menjadi film. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk materi pengapresiasian karya sastra yang tidak hanya membahas mengenai karya sastranya tapi juga media lain yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra tersebut yaitu film.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini fokus pada perubahan ekranisasi yang terjadi pada novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Pengalihwahanaan yang muncul pada alur dalam novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.
2. Pengalihwahanaan yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.
3. Pengalihwahanaan yang muncul pada latar dalam novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterangan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini menunjukkan proses ekranisasi yang terdapat pada novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Tujuan penelitian ini kemudian ditunjukkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses alih wahana pada alur dalam novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.
2. Mendeskripsikan proses alih wahana pada tokoh dalam novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.
3. Mendeskripsikan proses alih wahana pada latar dalam novel dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan-pengembangan proses ekranisasi. Proses penelitian diharapkan mampu memperdalam studi analisis ekranisasi, khususnya pada proses penciutan, penambahan, dan juga pengubahan variasi yang terjadi dalam novel dan film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

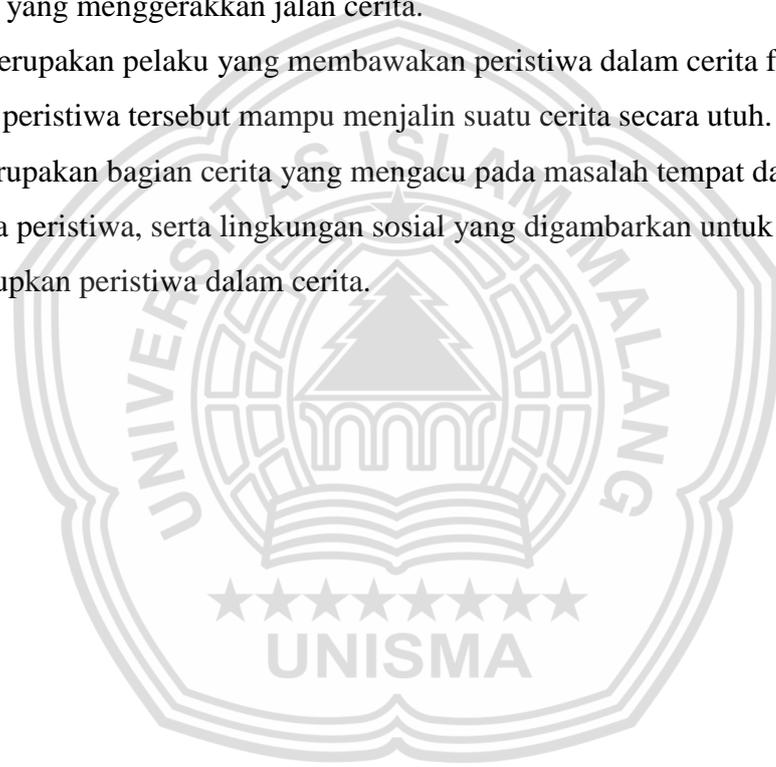
Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Pendidik, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini referensi media pembelajaran mengenai proses alih wahana yang merupakan salah satu cara pengapresiasian karya sastra. Dapat memahami mengenai proses penciutan atau pengurangan, penambahan, dan pengubahan variasi dari alur, tokoh, dan latar dalam novel yang diadaptasi ke film.
2. Bagi Peserta Didik, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang pengalihwahanaan. Memberikan pemahaman tentang proses penciutan atau pengurangan, penambahan, dan pengubahan variasi dari alur, tokoh, dan latar dalam novel yang diadaptasi ke film sehingga dapat menelaah novel dan film lebih mendalam.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kebutuhan referensi. Diharapkan juga dapat membantu penelitian pada kajian mengenai novel dan film.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti. Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah penelitian ini adalah:

1. Alih wahana merupakan proses perubahan karya sastra ke bentuk karya sastra lain.
2. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan sebuah cerita yang melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.
3. Film ialah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.
4. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat dan disusun secara kronologis. Alur tercipta dari rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita.
5. Tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita secara utuh.
6. Latar merupakan bagian cerita yang mengacu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa dalam cerita.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai (1) simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan (2) saran. Simpulan berisi mengenai ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Saran berisi anjuran terhadap pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengalihwahaan pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan ke bentuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* untuk kategori aspek pengurangan alur sebanyak 18 pengurangan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 13 penambahan, dan kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 17 perubahan bervariasi. Berdasarkan pengalihwahaan ini dapat disimpulkan jika proses pengurangan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara garis besar ditujukan untuk mempersingkat durasi film dengan alasan pengurangan itu tidak mempengaruhi jalan cerita. Kemudian mengenai penambahan alur dilakukan untuk melengkapi cerita yang disajikan. Lalu perubahan bervariasi alur ditujukan untuk tetap memberikan penggambaran mengenai bagian penting alur pada novel ke dalam bentuk film. Perubahan ini salah satunya karena ingin memudahkan proses pembuatan film, dan juga mengenai banyaknya adegan vulgar pada novel mengharuskan sutradara untuk mengubah adegan itu agar tetap dapat divisualisasikan dalam film.
- 2) Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* untuk kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 16 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 4 tokoh, dan kategori aspek perubahan bervariasi tokoh sebanyak 8 tokoh. Pengurangan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa alur dalam novel sehingga terjadi pengurangan tokoh. Penambahan tokoh juga

- 3) dilakukan karena mengikuti alur yang ditambahkan dalam film sehingga terdapat beberapa tokoh yang ditambahkan ke dalam alur tambahan tersebut atau mungkin juga karena tokoh tersebut menggantikan peran tokoh yang hilang. Adapun untuk perubahan bervariasi juga dilakukan dengan penyesuaian jalan cerita yang telah dibangun oleh sutradara, selain itu juga melihat seperti apa aktor yang memerankan tokoh-tokoh tersebut.
- 4) Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* untuk kategori aspek pengurangan sebanyak 12 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 10 latar, dan kategori aspek perubahan bervariasi latar sebanyak 8 latar. Pengurangan latar dalam film dilakukan karena tidak semua alur dalam film menampilkan semua latar yang ada dalam novel. Ada beberapa latar yang tidak ditampilkan dalam film selama latar tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang disajikan. Penambahan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film karena ada beberapa cerita tambahan dalam film yang memunculkan latar tempat cerita itu berlangsung. Adapun untuk perubahan bervariasi latar juga dilakukan dengan memilih bagaimana latar itu tetap mendukung jalannya cerita namun mudah dilakukan ketika proses produksi. Selain itu perubahan latar ini juga dapat memiliki penjelasan tambahan yang disampaikan secara tidak langsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang dipaparkan di atas dapat diberikan saran kepada beberapa pihak berikut.

1) Tenaga Pendidik

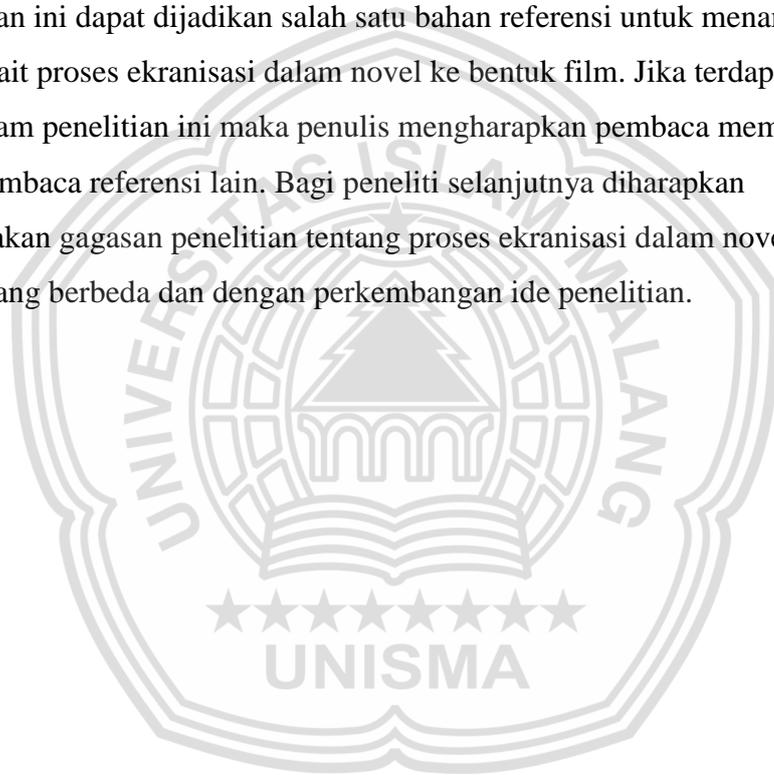
Peneliti menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi pada proses pembelajaran dalam bidang sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan salah satu contoh untuk belajar tentang proses alih wahana dalam karya sastra maupun menjadi salah satu bentuk apresiasi sastra. Proses ekranisasi dalam karya sastra ini akan bermanfaat jika pendidik menjadikannya sebagai bahan ajar pada kelas sastra sehingga para peserta didik mampu lebih memahami bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dalam karya sastra dan juga dapat lebih mengapresiasi karya sastra yang telah melalui proses ekranisasi.

2) Peserta Didik

Peneliti menyampaikan bagaimana terjadinya proses ekranisasi dalam karya sastra, khususnya karya sastra novel menjadi film sehingga mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menambah wawasan dalam memahami proses ekranisasi dalam karya sastra. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa dengan menjadikan penelitian ini sebagai dasar pemahaman mengenai proses ekranisasi dalam karya sastra yang nantinya dapat dikembangkan menjadi penelitian lain yang mengimplementasikan proses ekranisasi dalam karya sastra.

3) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan terkait proses ekranisasi dalam novel ke bentuk film. Jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini maka penulis mengharapkan pembaca memberikan solusi dan membaca referensi lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan gagasan penelitian tentang proses ekranisasi dalam novel ke bentuk film yang berbeda dan dengan perkembangan ide penelitian.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amalia, Shavika Rizqi. 2020. *Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden dan Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang*. Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, Volume 9, Nomor 2: 103-113.
- Ambarwati, Ari dkk. 2021. *Ekologi Budaya Dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo Di Kepulauan Sapeken*. Jurnal NOSI, Volume 9, Nomor 2: 75-100.
- Ambarwati, Ari dkk. 2021. *Psikonaratif Tokoh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Film My Idiot Brother Karya Agnes Davonar*. Jurnal Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Kelimpahan. Malang: Unisma Press.
- Ambarwati, Ari dkk. 2022. *The Audience's Perception of Bumi Manusia Film by Hanung Bramantyo: The Adaptation of Bumi Manusia Novel into Film*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11, Nomor 2.
- Ambarwati, Ari. 2014. *Kajian Feminisme dalam Sastra Anak*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Volume 1, Nomor 2.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hakim, Lukman. 2019. *Representasi Poligami Dalam Film Dokumenter Heaven and Hell*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Lutfiana, Efa & Mohammad Badri. 2018. *Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills)*. Jurnal Sastronesia, Volume 6, Nomor 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pangaribuan, Maya Ayu, dkk. 2023. *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" Karya Tere Liye*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Universitas Papua, Volume 2, Nomor 1.
- Samad, Asruni. 2018. *Unsur Latar Belakang Dalam Karya Sastra*. Retrieved 6 November 2023 From: <https://osf.io/preprints/inarxiv/54vft>
- Sari, Wahyu Sekar. 2017. *Kajian Ekranisasi Terhadap Novel dan Film Sabtu Bersama Bapak*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 6, Nomor 2.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani, Akhmad. 2018. Menyoal Sastra Dan Nonsastra Dalam Khazanah Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Internasional: The First Internasional Conference On Teacher Training and Education 2018*, Malang: 25-26 April 2018. Hal. 27-35.
- Wicaksono, Helmi & Khoirul Muttaqin. 2021. *Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film "Negeri 5 Menara."* Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Volume 7, Nomor 3.
- Yanti, Devi. 2016. *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulianti. 2022. *Ekranisasi Novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer ke Dalam Film Habibie & Ainun 2 Karya Sutradara Hanung Bramantyo*. Jurnal Diksatrasia, Volume 6, Nomor 2.